

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL: PENDEKATAN TERPADU UNTUK MENGATASI TANTANGAN MODERNITAS

Badriyah Wadzuriyati^{1*}, Rita Hikmawati², Siti Fitrotun Nadzifah³, Subandi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jln. RA. Kartini No. 28 Purwosari Metro Utara, 34114, Kota Metro, Lampung, Indonesia.

e-mail: diahwadzuri81853@gmail.com^{1*)}

ritahikmah@gmail.com²⁾

sity996@gmail.com³⁾

drsubandi02@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral, namun belum sepenuhnya mampu menghadapi tantangan modern seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam tradisional dapat ditransformasikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi transformasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern diperlukan untuk menciptakan generasi yang beriman, cerdas, dan tangguh menghadapi globalisasi. Reformasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam menjadi langkah strategis untuk mengatasi pengaruh sekularisme pendidikan Barat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu menggabungkan aspek spiritual dan intelektual untuk membangun generasi Muslim yang unggul secara moral dan akademis, pendidikan Islam modern harus mampu menggabungkan aspek spiritual dan intelektual untuk membangun generasi Muslim yang unggul secara moral dan akademis

Kata kunci: Modernitas, Pendidikan Islam, Transformasi.

ABSTRACT

Traditional Islamic education has an important role in shaping spiritual and moral values, but has not been fully able to face modern challenges such as the development of science and technology. This research aims to examine how traditional Islamic education can be transformed to be more relevant to the needs of the times, while creating a balance between spiritual and intellectual aspects. This research uses a qualitative approach to explore the transformation of Islamic education. The results show that the integration of Islamic values with modern science is needed to create a generation that is faithful, intelligent, and resilient to face globalization. Islamic values-based curriculum reform is a strategic step to overcome the influence of Western education secularism. Based on the above, it can be concluded that modern Islamic education must be able to integrate spiritual and intellectual aspects in order to develop a generation of Muslims who are morally and academically excellent.

Keywords: Islamic Education, Modernity, Transformation.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional telah berhasil menanamkan pandangan hidup Islami, tetapi belum mempersiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dalam tiga atau empat abad terakhir, khususnya yang berasal dari Barat (Khoiriyah et al., 2023). Sementara itu, pendidikan Barat modern membutuhkan pemahaman pandangan dunia sekuler yang berakar pada kerangka ilmu pengetahuan Barat.

Saat ini, umat Islam perlu mengembangkan pendekatan Islami untuk memahami sejarah kontemporer serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan fisik dan sosial Barat. Upaya untuk melakukan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" telah banyak dilakukan, tetapi sering kali gagal memenuhi kebutuhan utama, yaitu pembentukan pandangan dunia Islam yang terintegrasi (Ali & Baqi, 2020). Artikel ini membahas persyaratan yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut.

Masalah yang dihadapi adalah pendidikan Barat yang sekuler cenderung menghindari isu-isu moral yang menjadi inti ajaran Islam, dan menolak gagasan bahwa Tuhan berperan aktif dalam sejarah manusia. Pendidikan Barat juga memiliki bias Eurosentris yang mengutamakan peristiwa-peristiwa seperti Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Prancis. Dengan filosofi materialisme, pendidikan Barat menitikberatkan pada benda fisik dibandingkan nilai-nilai nonmaterial seperti moral dan cita-cita.

Pandangan dunia ini bertentangan dengan Islam, yang menganggap misi Nabi Muhammad selama 23 tahun sebagai peristiwa paling signifikan dalam sejarah manusia. Misi tersebut membawa pesan Allah kepada umat manusia dan menjadi inti pandangan dunia Islam yang diajarkan melalui sistem pendidikan tradisional, seperti madrasah di Pakistan (Arikarani, 2019).

Namun, sistem tradisional ini belum mampu memenuhi kebutuhan modern karena tidak menawarkan pandangan dunia yang terintegrasi dengan perkembangan sejarah, politik, dan teknologi.

Kegagalan ini mencerminkan ketidakmampuan umat Islam secara keseluruhan untuk mengatasi krisis akibat kekalahan di berbagai bidang seperti perang, ekonomi, dan budaya, terutama terhadap peradaban asing yang memiliki nilai-nilai yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Sayyi memiliki kesamaan tujuan dengan gagasan peneliti lain, yaitu menekankan pentingnya reformasi pendidikan Islam agar sesuai dengan kebutuhan zaman modern (Ach. Sayyi, 2017). Keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sains, dan teknologi, serta lebih tanggap terhadap perubahan sosial, politik, dan teknologi. Fokus utama mereka adalah menciptakan sistem pendidikan yang mempersiapkan generasi mendatang dengan wawasan ke depan, sekaligus mengkritik pendekatan tradisional yang dinilai kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan masa kini.

Meskipun memiliki tujuan yang serupa, pendekatan keduanya berbeda. Gagasan Azyumardi Azra berpusat pada langkah-langkah konkret untuk mereformasi kurikulum di perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan menekankan restrukturisasi dan integrasi lintas disiplin. Sementara itu, tema transformasi pendidikan Islam menawarkan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek budaya, sosial, dan spiritual untuk pendidikan Islam di semua tingkatan (Noor, 2018).

Azra lebih mengimplikasikan aspek spiritual secara tidak langsung, sedangkan tema transformasi secara eksplisit menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual. Selain itu, cakupan

gagasan Azra lebih fokus pada konteks Indonesia, sedangkan tema transformasi mengambil pendekatan global untuk membahas pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengupayakan pendidikan Islam yang lebih relevan, fleksibel, dan mampu menghadapi tantangan modernitas.

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan pandangan dunia Islam yang mampu mencakup semua perkembangan modern dan sejarah umat Islam.

Dari sudut pandang spiritual dan psikologis, tantangan terbesar adalah kurangnya kepercayaan diri di kalangan umat Islam, yang disebabkan oleh pengalaman kekalahan dan stagnasi yang terus terjadi. Meski demikian, Islam memiliki pandangan dunia yang dapat menampung seluruh perkembangan ini, sebagaimana telah terbukti pada masa lalu, seperti setelah jatuhnya Spanyol dan penjarahan Baghdad.

Prasyarat utama untuk mencapai hal ini adalah iman yang kuat, yang hanya dapat diperoleh melalui pelatihan spiritual seperti yang diberikan kepada para sahabat Nabi Muhammad.

Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad membandingkan dua individu: seorang kafir kaya yang dihormati masyarakat, dan seorang Muslim miskin tanpa status sosial. Nabi menegaskan bahwa Muslim miskin memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi di mata Allah dibandingkan seluruh dunia yang dipenuhi orang-orang seperti kafir kaya tersebut.

Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman spiritual, di mana bahkan seorang Muslim yang sederhana tetapi beriman memiliki nilai yang lebih tinggi daripada pencapaian ilmiah dari tokoh-tokoh seperti Einstein, Galileo, dan Newton. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan dan

mengajarkan pandangan dunia yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual dan intelektual untuk menjadi fondasi pendidikan Islam masa kini (Darwis A. Soelaiman, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam tradisional agar relevan dengan tantangan modern (Sugiono, 2012). Data primer berasal dari karya Ach. Sayyi dan Azyumardi Azra, sedangkan data sekunder mencakup jurnal, buku, dan artikel terkait.

Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis gagasan tokoh-tokoh utama melalui dokumentasi literatur (Imam Gunawan, 2013). Data disaring dan dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti integrasi ilmu, pendekatan spiritual, dan reformasi kurikulum, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan validitas. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas (Albi Algitto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perkembangan dalam Sistem Pendidikan Barat

Dalam pandangan Muslim, sejarah dipahami sebagai manifestasi kehendak Allah. Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki kuasa untuk mengatur sejarah, dan semua peristiwa terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu, Allah merespons perilaku moral manusia, terutama umat Islam, dalam menentukan arah sejarah.

Keyakinan ini bertentangan dengan metodologi Barat, yang mengandalkan sebab-sebab material dan

mengesampingkan Tuhan sebagai penggerak utama sejarah. Meskipun metodologi Barat sering dianggap sebagai kombinasi yang sesuai antara pendidikan Islam tradisional dan Barat, umat Islam tidak dapat menerima pendekatan yang mengesampingkan Allah sebagai pusat dari penjelasan sejarah.

Pendidikan Barat berfokus pada gagasan kemajuan, yang mengasumsikan bahwa peradaban manusia terus bergerak menuju kesempurnaan. Peradaban Eropa dipandang sebagai puncak kemajuan ini, sementara bangsa lain dianggap tertinggal (Akbarizan, 2023).

Paradigma ini telah memengaruhi banyak Muslim yang menggambarkan masa keemasan Islam melalui pencapaian intelektual di Baghdad dan Granada, alih-alih merujuk pada era Nabi Muhammad dan para sahabat. Dalam pandangan Islam, masa keemasan adalah periode Nabi, yang dianggap sebagai puncak kesempurnaan masyarakat (Nasron et al., 2023). Setelah itu, sejarah Islam dipandang mengalami kemunduran, meskipun ada kemajuan sesekali.

Pandangan dunia Islam berbeda dengan Barat, sehingga membutuhkan analisis sejarahnya sendiri. Teks-teks sejarah Barat tidak dapat sepenuhnya mencerminkan perspektif Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghasilkan materi yang menempatkan sejarah modern dalam kerangka pandangan dunia Islam. Upaya ini lebih mendalam dibandingkan dengan "Islamisasi Pengetahuan," karena menuntut penciptaan pandangan dunia yang koheren dan mencakup semua aspek sejarah, politik, dan teknologi.

Dari sudut pandang Pandangan Kemajuan dalam Pendidikan Barat, fokus utama terletak pada rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan perkembangan

teknologi. Pendidikan Barat mengedepankan pendekatan empiris dan objektif dalam memahami sejarah serta membangun masa depan.

Konsep "kemajuan" didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk terus memperbaiki kondisi hidup melalui inovasi dan pengetahuan ilmiah. Dalam konteks ini, sejarah dilihat sebagai serangkaian peristiwa yang didorong oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi, dengan fokus yang minim pada aspek spiritual atau transendental. Materi pendidikan Barat sering kali dirancang untuk membentuk individu yang mandiri, kritis, dan produktif dalam konteks masyarakat modern.

Sebaliknya, Islam tradisional memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat. Dalam perspektif ini, sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa duniawi tetapi juga sebagai bagian dari rencana ilahi.

Konsep "kemajuan" dalam Islam tradisional lebih terkait dengan pertumbuhan moral, spiritual, dan komunitas, di mana setiap individu diharapkan untuk menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam tradisional menekankan pada integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi, mengajarkan bahwa keduanya harus berjalan seiring untuk mencapai keseimbangan hidup yang harmonis.

Oleh karena itu, pandangan kemajuan dalam pendidikan Barat dan Islam tradisional memiliki perbedaan yang signifikan. Pendidikan Barat cenderung fokus pada materialisme dan sekularisme, sedangkan Islam tradisional lebih mengutamakan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern memiliki tantangan untuk menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan cara yang tidak

mengorbankan prinsip-prinsip keimanan Islam. Hal ini membutuhkan penciptaan kerangka kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

Karya Syed Abul Hasan Ali Nadwi, seperti *Kebangkitan dan Kejatuhan Islam serta Dampaknya terhadap Dunia*, memberikan fondasi awal untuk proyek ini (Setiawan, 2017). Buku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berkontribusi pada kemajuan peradaban manusia, sementara materialisme yang berkembang karena kemunduran Islam membawa kerugian bagi umat manusia. Buku seperti *The Venture of Islam* karya Charles Hodgson juga menawarkan pandangan yang lebih seimbang, membongkar bias Eurosentris dan menunjukkan keunggulan moral masyarakat Islam dibandingkan dengan Barat dalam konteks sejarah tertentu (Amin, 2018).

Dalam Al-Qur'an, umat Islam diyakinkan sebagai umat terbaik yang membawa kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Allah. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imron (3): 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di*

antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Keyakinan ini memotivasi umat Islam untuk membangun masyarakat baru yang menyatukan manusia dalam cita-cita Islami, mencakup seni, ilmu pengetahuan, politik, dan sosial. Selama berabad-abad, masyarakat Islam berhasil menyebarkan nilai-nilainya secara luas, menjadi salah satu peradaban yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.

Mereka yang berusaha membangun kembali kehidupan dalam kerangka Islam telah memulai dengan usaha yang penuh potensi pahala, yakni meraih kemenangan dan mencapai yang terbaik bagi umat manusia, meskipun disertai risiko kesalahan dan kegagalan yang besar.

Umat Islam belum sepenuhnya menerapkan ajaran Al-Quran dalam segala aspeknya. Namun, mereka terus berupaya memperbaharui harapan dan usaha untuk menjalani kehidupan yang saleh, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Di setiap zaman, umat Islam yang saleh selalu meneguhkan iman mereka, dengan mengingat situasi baru yang muncul akibat kegagalan dan keberhasilan masa lalu.

Visi ini tetap hidup dan terus diperjuangkan, bahkan di dunia modern. Sejarah Islam sebagai agama dan budaya inti yang mendasarinya mendapatkan kesatuan dan makna unik dari visi dan usaha tersebut.

Penting untuk memahami bahwa kekalahan umat Muslim seharusnya dianggap sebagai kemunduran lokal dan sementara bagi tujuan sejarah jangka panjang. Oleh karena itu, kekalahan tersebut membutuhkan refleksi dan evaluasi ulang atas strategi yang diterapkan, bukan menjadi alasan untuk keputusan dan demoralisasi. Tema ini perlu ditekankan dalam pendekatan

Muslim terhadap sejarah. Syed Abul Hasan Ali Nadwi telah memberikan dasar bagi karya semacam ini melalui bukunya *Tareekh-e Dawat Aur Azeemat*, yang menyoroti perjuangan berbagai tokoh penting dalam mereformasi peradaban Islam.

Dari perspektif pendidikan, refleksi atas kekalahan ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum yang mengajarkan pentingnya ketahanan, inovasi, dan pembelajaran dari sejarah. Dalam pendidikan Barat, nilai-nilai seperti resiliensi dan inovasi sering kali ditekankan untuk mendorong individu mengatasi tantangan dan memperbaiki strategi mereka.

Pandangan ini mencerminkan fokus pada perbaikan berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan. Sebaliknya, Islam tradisional menambahkan dimensi spiritual, di mana kekalahan tidak hanya dipandang sebagai ujian tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangan ini, refleksi atas kekalahan tidak hanya melibatkan evaluasi strategi duniawi tetapi juga introspeksi spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, integrasi antara pendekatan Barat dan Islam tradisional dapat memberikan kerangka pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan Islam modern harus mampu menggabungkan pelajaran dari sejarah dengan nilai-nilai keimanan, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Ketegangan antara Ilmu Pengetahuan dan Kepercayaan Agama di Dunia Barat

Kemajuan sains dan teknologi perlu dimasukkan ke dalam pemahaman Islam secara mendalam, terutama dengan memahami sudut pandang Barat. Dalam sejarah Barat, pentingnya sains banyak dipengaruhi oleh konflik

awal antara sains dan agama Kristen, seperti yang terlihat pada kasus Galileo (Dendi Sutarto, 2018). Beberapa buku teks Barat modern menggambarkan agama sebagai cara manusia awal untuk menjelaskan fenomena alam, yang kemudian digantikan oleh pengetahuan ilmiah. Namun, pandangan ini mengabaikan bahwa agama terutama berfokus pada aspek moral, yang tidak termasuk dalam ranah sains. Karena sains dan agama mengurus bidang yang berbeda, tidak ada konflik inheren antara keduanya.

Konflik yang terjadi di Barat, seperti dijelaskan oleh Hans Küng dalam *Does God Exist?*, adalah akibat dari kondisi tertentu yang, jika dikelola dengan baik, sebenarnya dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Karena sains memenangkan konflik tersebut, bias antiagama menyusup ke dalam pendidikan dan pemikiran Barat. Bagi umat Muslim, penting untuk memanfaatkan kemajuan Barat dalam kerangka Islam sambil memahami implikasinya secara mendalam.

Pandangan kemajuan dalam pendidikan Barat cenderung menekankan rasionalitas ilmiah dan teknologi sebagai sarana utama untuk mencapai kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, konflik antara agama dan sains dipandang sebagai fase evolusi yang diperlukan untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan pemikiran modern.

Sebaliknya, Islam tradisional menawarkan pendekatan integratif, di mana sains dan agama tidak dipandang sebagai dua entitas yang bertentangan, tetapi sebagai dua aspek yang saling melengkapi dari realitas yang sama. Dalam Islam, kemajuan tidak hanya diukur melalui pencapaian teknologi tetapi juga melalui peningkatan moral dan spiritual masyarakat. Pendidikan tradisional Islam menekankan bahwa

ilmu pengetahuan harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai etika dan tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam modern adalah menjembatani kesenjangan antara pandangan Barat yang cenderung sekuler dan pandangan Islam yang holistik. Hal ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengadopsi teknologi dan metode ilmiah Barat tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat tanpa kehilangan identitas dan tujuan spiritual mereka.

Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kemunduran Umat Islam (Perspektif Dunia Islam)

Para pemimpin dan intelektual Timur memberikan penjelasan mereka sendiri terhadap kemunduran Muslim. Di Turki, Mustafa Kemal Atatürk beranggapan bahwa keunggulan Eropa terletak pada budaya mereka. Ia menerapkan hukum yang memaksa masyarakat Turki mengadopsi gaya hidup Barat, termasuk busana, teater, dan tarian, serta Romanisasi aksara Turki, yang memutuskan hubungan dengan sejarah mereka. (TABRANI, ZA, 2016)

Sebaliknya, di British India, Sir Syed Ahmed Khan percaya bahwa pendidikan liberal dan klasik gaya Inggris adalah kunci kemajuan. Ia mendorong pendidikan liberal bagi umat Islam, meskipun ini mencerminkan bias kelas aristokrat Inggris terhadap pendidikan teknis. (Akmal, 2015)

Perbedaan strategi ini terlihat jelas ketika membandingkan Turki dan Jepang. Saat orang Turki mempelajari seni dan menerjemahkan novel Eropa,

orang Jepang mempelajari teknik, matematika, dan menerjemahkan literatur teknis ke dalam bahasa mereka sendiri. Hasil akhirnya memberikan gambaran efektivitas masing-masing pendekatan.

Pandangan Islam menolak penjelasan materialistis semata mengenai dominasi Barat. Meski sains dan teknologi sering disebut sebagai faktor utama keunggulan Barat, pertanyaan mendasar yang harus diajukan adalah mengapa Allah SWT memberikan pengetahuan ini kepada Barat dan bukan kepada umat Islam. Contoh Pertempuran Hunain menjadi pelajaran bahwa mengandalkan kekuatan materi tanpa mengutamakan keberpihakan Allah dapat mendatangkan kekalahan. Oleh karena itu, umat Islam harus fokus pada introspeksi, menilai kegagalan mereka dalam menaati perintah Allah sebagai penyebab utama hilangnya pertolongan-Nya.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam modern adalah menjembatani kesenjangan antara pandangan Barat yang cenderung sekuler dan pandangan Islam yang holistik. Hal ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengadopsi teknologi dan metode ilmiah Barat tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat tanpa kehilangan identitas dan tujuan spiritual mereka.

Ada banyak penjelasan Islam tentang kemunduran umat, yang sering kali menimbulkan perbedaan pendapat di antara umat Islam. Beberapa pandangan utama meliputi:

1. Kewajiban untuk menegakkan kembali Khilafah sebagai syarat mendapatkan pertolongan Allah.

2. Perlunya mendirikan negara Islam yang menerapkan hukum Syariah.
3. Tanggung jawab kolektif umat untuk mengajak seluruh manusia kepada Islam, dengan kegagalan melaksanakan dakwah sebagai penyebab kemunduran.
4. Penyebaran bid'ah, ditinggalkannya ajaran Islam yang murni, dan kurangnya jihad sebagai alasan kemunduran umat.
5. Penutupan pintu ijtihad dan penolakan ulama terhadap ide-ide modern, termasuk penguasaan sains dan teknologi Barat.

Terlepas dari berbagai perbedaan pandangan, umat Islam sepakat bahwa kemunduran mereka berasal dari ketidakmampuan untuk mematuhi ajaran Islam secara konsisten. Mereka juga sependapat bahwa persatuan adalah kunci keberhasilan, sementara perpecahan hanya memperparah situasi.

Dalam hal sains dan teknologi, pandangan Islam mengutamakan nilai-nilai spiritual dan moral di atas pencapaian material. Sejarah mencatat bahwa pelatihan spiritual yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat mampu membuat mereka menaklukkan kerajaan besar tanpa bantuan teknologi maju. Oleh karena itu, prioritas utama umat Islam harus diarahkan pada amal perbuatan yang mendatangkan ridha Allah, yang pada akhirnya akan membawa keberhasilan dunia, termasuk penguasaan sains dan teknologi.

Perpecahan di antara umat Islam menjadi hambatan utama yang harus segera diatasi. Persatuan adalah kekuatan yang mampu melawan dominasi materialisme dan teknologi Barat. Selain itu, pandangan Islam menyoroti bahwa kemerosotan moral di kalangan umat menjadi penyebab utama kemunduran mereka, sementara kebangkitan moral di Eropa menjadi sumber kekuatan mereka.

Sebagai kesimpulan, pengembangan pandangan dunia Islam adalah upaya besar yang memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Fokusnya adalah menempatkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai inti, sementara aspek material menjadi penunjang.

Generasi muda Muslim perlu dididik dengan pandangan dunia Islam yang terintegrasi, bukan dengan pandangan dunia Barat yang cenderung materialistis dan berpotensi melemahkan iman mereka. Sebagai langkah awal, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam harus menjadi prioritas dalam reformasi umat.

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan pandangan dunia Islam adalah kecenderungan intelektual Muslim untuk memastikan bahwa ide-ide mereka diterima oleh dunia Barat. Tidak dapat disangkal, tradisi intelektual Barat sangat dinamis, kuat, dan berpengaruh. Saat ini, banyak intelektual Muslim yang menggunakan standar Barat sebagai tolok ukur.

Publikasi yang diterima di jurnal Barat sering dianggap berkualitas tinggi, sementara yang ditolak sering kali diragukan kualitasnya. Memang, jurnal-jurnal Barat memiliki standar peninjauan yang ketat, sehingga karya berkualitas rendah jarang diterima, meskipun ada pengecualian. Sebaliknya, standar jurnal di dunia Timur cenderung lebih bervariasi, sehingga kualitas publikasi tidak selalu seragam.

Namun demikian, langkah terbaik bagi umat Islam adalah membangun media dan wacana intelektual sendiri. Pandangan dunia Islam yang autentik tidak dapat berkembang sepenuhnya dengan terus mengharap pengakuan dari Barat.

Umat Islam harus yakin pada kekayaan tradisi intelektual mereka sendiri dan terus melakukan dialog serta

refleksi yang mendalam. Tradisi ini telah dirintis oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Shah Waliullah, dan tokoh-tokoh modern lainnya yang melanjutkan warisan ini sembari mengintegrasikan wawasan dari tradisi intelektual Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam tradisional memiliki warisan yang kaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan modernitas, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Transformasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan integratif yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan teknologi untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pandangan dunia Islam yang holistik harus menjadi dasar dalam reformasi pendidikan, yang mencakup pengintegrasian ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Langkah ini diharapkan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Upaya ini memerlukan reformasi kurikulum, penguatan keimanan, serta pemahaman sejarah Islam dalam konteks global untuk mengatasi bias Eurosentris dalam pendidikan Barat.

Refleksi terhadap kegagalan masa lalu menunjukkan pentingnya introspeksi dan penguatan spiritual untuk meraih kembali kejayaan umat Islam. Pendidikan Islam modern harus mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan Barat yang sekuler dan pandangan Islam yang holistik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana strategis untuk membangun peradaban Islam yang tangguh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Sayyi. (2017). MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA. *Tadris*, 12(1), 25.
- Akbarizan. (2023). Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme). *Jurnal Ahkam Wa Igtishad*, 1(1), 27.
- Akmal. (2015). Sayyid ahmad khan reformis pendidikan islam di india. *Jurnal Potensia*, 14(1), 1–18.
- Albi Algito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ali, M. M., & Baqi, S. Al. (2020). ISU ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD MUMTAZ ALI. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 104–119.
- Amin, A. (2018). BOOKS REVIEWE ; THE VENTURE OF ISLAM: CONSCIENCE AND HISTORY IN A WORLD CIVILIZATION KARYA:MARSHALL G.S. HODGSON Alfauzan. *Nuansa*, XI(2), 80.
- Arikarani, Y. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR, INDIA, DAN PAKISTAN. *Edification Journal*.
- Darwis A. Soelaiman. (2019). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: Perspektif Barat dan Islam*.
- Dendi Sutarto. (2018). KONFLIK ANTARA AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL Dendi. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 30.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.
- Khoiriyah, A. H., Nindiasari, D., Ridho, D., Huda, N., Niswa, A., Rifa, I., Fajar, D., & Pratama, N. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *AL-RIWAYAH*, 15(2), 268.
- Naron, H., Nursanti, A., Nopitasari,

- M., & Efendi, T. (2023). PERIODE PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DAN CIRI-CIRINYA. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 30.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawy*, 5(1), 25.
- Setiawan, A. (2017). Syed Abul Hasan Ali Hasani an-Nadwi Tentang Keruntuhan Peradaban , Pandangan Hidup , dan Pendidikan Islam. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 280. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1854>
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- TABRANI. ZA. (2016). Perubahan Ideologi Keislaman Turki. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 140.